

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Lada (*Piper nigrum* L.) adalah komoditas tanaman perkebunan golongan rempah-rempah yang tertua di Indonesia. Lada Indonesia berkontribusi di pasar dunia pada tahun 2013-2017 adalah sebesar 13 persen dari produksi lada dunia dan merupakan produsen lada terbesar kedua didunia setelah Vietnam (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2018). Produksi lada pada tahun 2019 sebesar 87.619 ton mengalami penurunan dibandingkan tahun 2018 sebesar 88.235 ton. Luas areal perkebunan tanaman lada pada tahun 2019 sebesar 189.703 ha meningkat jika dibandingkan tahun 2020 sebesar 190.452 ha

Peningkatan produktivitas lada perlu dilakukan dengan cara perbaikan sistem budidaya secara efisien, efektif dan ramah lingkungan agar berdampak pada pendapatan devisa negara dan petani. Cara yang dapat dilakukan yaitu dengan menggunakan bibit lada yang berkualitas. Pemenuhan kebutuhan produksi lada dapat dikembangkan secara vegetatif yaitu dengan stek. Perbanyakan lada melalui stek merupakan salah satu cara untuk mendukung peningkatan produksi dan ketersediaan bibit secara cepat

Perbanyakan menggunakan stek lebih praktis, efisien, bibit yang dihasilkan sama dengan sifat induknya dan dapat menghasilkan bibit dalam jumlah yang banyak. Salah satu permasalahan pembibitan lada dengan cara stek adalah kegagalan pada proses pembentukan akar yang tidak tumbuh. Terbentuknya akar pada tanaman lada dinilai penting, karena pertumbuhan hidup stek berpengaruh terhadap akar yang terbentuk. Perbanyakan tanaman lada dengan cara stek memerlukan zat pengatur tumbuh untuk membantu laju pertumbuhannya. Zat pengatur tumbuh dapat memacu dan merangsang pembentukan tunas dan akar stek, sehingga pertumbuhan stek dapat tumbuh lebih baik

Zat Pengatur Tumbuh (ZPT) mengandung hormon alami yang dapat memacu proses pertumbuhan pada stek dengan cara melakukan pembelahan dan pemanjangan sel sehingga terjadi pembentukan akar dengan cepat . Hormon pada zat pengatur tumbuh yang berpengaruh paling besar terhadap pembentukan akar pada stek batang yaitu hormon auksin . Zat pengatur tumbuh golongan auksin berpengaruh dalam pembentukan akar pada stek sedangkan pembentukan tunas dipengaruhi oleh hormon golongan sitokinin .

Urine kambing mengandung hormon alami golongan auksin (IAA), giberelin dan sitokinin yang dapat memacu dan merangsang pertumbuhan stek tanaman . Menurut hasil analisa menyatakan bahwa urine kambing mengandung hormon sitokinin sebesar 25,600 ppm dan hormon auksin sebesar 52,600 ppm . Berdasarkan hal tersebut, maka pada penelitian ini diharapkan urine kambing dapat dimanfaatkan sebagai hormon tumbuh alami yang dapat memacu pertumbuhan pada bibit lada dengan cara stek.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diperoleh rumusan masalah yaitu :

- a. Bagaimana pengaruh pemberian berbagai macam konsentrasi urine kambing terhadap pertumbuhan stek lada (*Piper nigrum L.*)?
- b. Bagaimana pengaruh penggunaan letak ruas yang berbeda pada masing-masing blok penelitian?

1.3 Tujuan

Tujuan yang ingin dicapai pada penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh pemberian berbagai macam konsentrasi urine kambing terhadap pertumbuhan stek lada (*Piper nigrum L.*)
- b. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan letak ruas yang berbeda pada masing-masing blok penelitian.

1.4 Manfaat

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang telah ditetapkan, maka manfaat

yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu :

- a. Memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pengaruh pemberian berbagai macam konsentrasi urine kambing terhadap pertumbuhan stek lada (*Piper nigrum* L.)
- b. Memberi manfaat sebagai acuan bagi para petani sebagai salah satu cara meningkatkan kualitas bibit lada dengan cara stek